

## Efektivitas Model Pembelajaran Pair Check Pada Kurikulum Tematik Tema 7 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V

Mustika Nur Anggraeni ✉, Universitas PGRI Madiun

Ibadullah Malawi, Universitas PGRI Madiun

Fida Chasanatun, Universitas PGRI Madiun

✉ [mustika\\_1802101112@mhs.unipma.ac.id](mailto:mustika_1802101112@mhs.unipma.ac.id)

**Abstract:** The background that drives this research is the low student learning outcomes with the ineffective use of appropriate learning models. This is due to the lack of use of models that can improve student learning outcomes. The purpose of this study was "to find out whether the *Pair Check* type of cooperative learning model is effective on thematic learning outcomes of 7th grade students of MIN 2 Madiun City. This type of research is quantitative research in the form of True Experimental Research Design with the research design of The Pretest-Posttest Control Group Design. The research population is all students of class V MIN 2 Madiun City for the academic year 2021/2022. The samples taken were 39 students in Class V A and 39 students in class V E using a probability sampling technique, namely Random Sampling. The data in this study were obtained through tests, interviews and documentation. Based on the results of the average pretest and posttest scores on both tests have increased. This can be proven from the results of the sig value of  $0.000 < 0.05$ . So it can be concluded that there is a difference in the average results of the thematic subject pretest with the posttest in the control class. This means that the pair checks learning model is effective on the learning outcomes of the fifth grade students of MIN 2 Madiun City.

**Keywords:** Theme 7, *Pair checks*, Thematic learning outcomes

**Abstrak:** Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa dengan kurang efektifnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai. Hal tersebut disebabkan kurang adanya penggunaan model yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah "untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* efektif terhadap hasil belajar tematik tema 7 siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk True Experimental Research Design dengan desain penelitian The Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun tahun pelajaran 2021/2022. Sampel yang diambil adalah Kelas V A sebanyak 39 siswa dan kelas V E sebanyak 39 siswa dengan menggunakan teknik jenis Probability sampling yaitu Sampel Random Sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil nilai pretest dan posttest rata-rata pada kedua tes mengalami peningkatan. Hal ini bisa dibuktikan dari hasil nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil pretest mata pelajaran tematik dengan posttes pada kelas control. Artinya model pembelajaran pair checks efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun.

**Kata Kunci :** Tema 7, *Pair checks*, Hasil belajar tematik



## PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun berada. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia. Berawal dari kesuksesan di bidang pendidikan suatu bangsa menjadi maju. Melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dicetak untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku positif pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan proses belajar siswa adalah dengan melakukan penilaian hasil belajar. Menurut Sudjana (2014) "Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu". Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Sudjana (2014) "Tujuan kegiatan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional (perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa) telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasilhasil belajar yang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajarnya".

Menurut Purwanto (2008) hasil belajar adalah "perubahan perilaku mahasiswa akibat belajar". Mahasiswa yang dimaksudkan yaitu objek yang menerima pembelajaran. Hasil itu sendiri dapat berupa perubahan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sedangkan Susanto (2013) menyebutkan bahwa hasil belajar yaitu "perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar". Menurut Maisaroh dan Rostrieningsih (2010) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes.

Menurut Pambudi (2017) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan yang mengalami perubahan sebagai hasil dari kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran. Perubahan tersebut menyangkut tentang aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Akbar dkk (2010) pembelajaran tematik adalah "pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu". Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema "Air" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

Menurut Kadir dan Asrohah (2014) pembelajaran tematik adalah "program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah". Pada dasarnya pembelajaran tematik diimplementasikan pada kelas awal (kelas 1 sampai dengan kelas 3) sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Implementasi yang demikian mengacu pada pertimbangan bahwa pembelajaran tematik lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di MIN 2 Kota Madiun ditemukan masalah yang menyangkut dengan hasil belajar, yaitu hasil belajar siswa masih rendah hal

ini dapat dilihat dari nilai UTS semester ganjil tahun pembelajaran 2017/2018. Hasil UTS menunjukkan nilai rata-rata siswa yang mencapai KKM hanya 27,78%. Sehingga masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu sekitar 72,22%.

Masalah yang dihadapi siswa tentu ada penyebabnya. Berdasarkan pengamatan dan observasi di kelas diketahui bahwa penyebab hasil belajar siswa masih rendah disebabkan oleh siswa yang tidak fokus dalam pembelajaran. Mereka lebih asyik bermain sendiri dengan teman sebangku dan teman yang lainnya. Kemudian siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran kurang menarik perhatian siswa. Penyebab yang lain adalah saat pembelajaran, guru hanya menjelaskan materi dengan metode ceramah saja dan tidak menggunakan model atau media tertentu yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut diatas yaitu menerapkan model pembelajaran pair check berbantu media flash card dalam pembelajaran, selain dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran juga mampu menciptakan pembelajaran lebih efektif. Menurut Huda (2014) pair check merupakan "metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990". Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Efektivitas Model Pembelajaran Pair Check Pada Kurikulum Tematik Tema 7 Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di MIN 2 Kota Madiun".

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *pretest-posttest control group design*. Bentuk desain penelitian ini memberikan tes awal terlebih dahulu kepada sampel penelitian sebelum diberi perlakuan. Kemudian melakukan tes akhir setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Tabel rancangan desain sebagai berikut:

**TABEL 1.** Rancangan desain

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Kelompok eksperimen	O	X <sub>1</sub>	O
Kelompok Control	O	X <sub>2</sub>	O

Keterangan :

R = kelompok dipilih secara Cluster random sampling

X<sub>1</sub> = perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan model pair checks X<sub>2</sub> = perlakuan berupa pembelajaran konvensional

O = hasil pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun. Pada kelas V di MIN 2 Kota Madiun terdapat 5 kelas yaitu 5A, 5B, 5C, 5D, dan 5E yang masing- masing berjumlah 39 siswa. Jumlah total siswa kelas V di MIN 2 Kota Madiun sebanyak 168 siswa. Sampel yang digunakan terdiri atas 78 siswa yang terlibat didalamnya, yang terdiri atas 39 siswa tergabung pada kelas kontrol atau kelas E dan kelas 39 siswa tergabung pada kelas

eksperimen atau kelas A. Karena dilakukan dengan cara random selection dari lima nama kelas yang sudah ditulis di secarik kertas dan digulung, kemudian hasilnya di ambil dua kelas untuk dijadikan sampel maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini menggunakan teknik tes . Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian pada aspek kognitif terhadap pencapaian siswa dalam pembelajaran dikelas. Tes dilakukan dengan menggunakan soal pilihan ganda yang dilakukan secara dua tahap yaitu pretest dan posttest. Wawancara dilaksanakan peneliti dengan guru kelas V MIN 2 Kota Madiun, untuk mengetahui permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran. Dokumentasi dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data berkenaan dengan nama siswa, jumlah siswa, aktivitas siswa dan peneliti selama melakukan penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan dua tahap yaitu analisis data awal dan analisis data akhir. Analisis data awal dan akhir menggunakan prosedur yang sama. Analisis dilakukan dengan cara menguji normalitas untuk mengetahui apakah aktivitas belajar siswa pada suatu kelas berdistribui normal atau tidak. Hipotesis statistika yang diuji yaitu  $H_0$  artinya sampel berasal dari populasi yang berdistribui normal, sedangkan  $H_a$  artinya sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Untuk mengetahui bahwa sampel dari populasi yang berdistribui normal, maka perlu diuji. Uji yang digunakan adalah uji liliefors.

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar siswa kelas IV SDN Kebolampang pada pembelajaran tematik dengan menerapkan model pembelajaran pair check berbantu media flash card dilakukan dengan dua penilaian yaitu ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan belajar individu dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KBM = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai, komtesensi, atau mencapai tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya nilai 75 terhadap pembelajaran tematik. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\text{Jumlahsiswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlahyang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas apabila terdapat  $\geq 75\%$  dari siswa yang telah tuntas belajar.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Uji validitas instrumen dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan penelitian. Uji validitas diperlukan untuk mengetahui kevaliditasan instrumen yang akan digunakan peneliti. Sebelumnya instrumen penelitian dikonsultasikan terlebih dahulu kepada ahli untuk mendapatkan kevaliditasan sehingga instrument dapat digunakan dalam penelitian. Setelah mendapatkan kevaliditasan dari ahli.

Hasil dari uji validitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan layak dan dapat digunakan dalam penelitian. Uji validitas instrument diuji oleh ahli yang meliputi, perangkat pembelajaran, lembar observasi dan lembar tes. Instrumen perangkat

pembelajaran dianggap layak untuk digunakan karena berdasarkan hasil skor rata-rata diperoleh skor rata-rata sebesar 3,7. Sedangkan hasil uji instrumen lembar observasi berdasarkan uji oleh ahli dinyatakan layak digunakan karena didapatkan skor rata-rata sebesar 3,8. Instrumen tes juga dianggap layak digunakan dalam penelitian oleh ahli, karena sesuai dengan hasil skor rata-rata yaitu sebesar 4.

Selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen hasil pre test dan post test. Uji validitas dilakukan untuk mengukur kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada hasil penelitian dari 35 soal pilihan ganda yang diujikan untuk soal pre test dan post test yang valid terdapat 20 soal. Soal yang valid mempunyai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel,  $r$  tabel yang dimaksudkan adalah pada taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menggunakan analisis SPSS 22 untuk membantu perhitungannya, rumus yang digunakan yakni rumus pearson correlation, dalam kasus ini soal yang valid adalah soal yang mempunyai tanda bintang pada kolom pearson correlation.

Setelah soal valid didapatkan, maka dilakukan uji reliabilitas soal. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui bahwa instrumen penelitian yang dibuat cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai sebagai alat pengumpul data. Instrumen tes yang digunakan yaitu berupa soal pilihan ganda, oleh karena itu perhitungan reliabilitas yang digunakan yaitu rumus Cronbach Alpha dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Kriteria dalam perhitungan reliabilitas adalah dengan batasan 0,6. Jika  $r$  yang diperoleh dalam perhitungan yaitu lebih besar dari 0,6 maka instrumen dapat dikatakan reliable, sedangkan jika  $r$  yang diperoleh kurang dari 0,6 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Hasil perhitungan uji reliabel dengan menggunakan SPSS 22 yaitu sebagai berikut:

**TABEL 2.** Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,839	20

Berdasarkan table 1 hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel memiliki koefisien alpha yang cukup besar yaitu diatas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua variabel dari kuisisioner adalah reliabel. semua pernyataan pada kuesioner dinilai reliabel karena Nilai *Cronbach's Alpha* pada setiap variabel  $>$  0.60.

Setelah instrumen dipersiapkan dan sudah divalidasi serta diuji reliabilitasnya, tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaaniipenelitian, tahap pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada duakelas, yakni kelas IV-A sebagai kelas eksperimen, dan IV-B sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian di kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 11 April 2022, sedangkan diyikelas eksperimen pada tanggal 12 April 2022. Proses pembelajaran di kelas kontrol dan di kelas eksperimen di awali dengan mengerjakan soal pretest. Dari kegiatan ini diperoleh data hasil pemahamanyisiswa kelas kontrol sebelum diberika perlakuan, materi yang disampaikan yakni materi mengenai tema 7 subtema 3 pembelajaran 2. Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas kontrol tanpa diberikan perlakuan. Sedangkan di kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelaaajaran kooperatif tipe pair check.

Setelah perlakuan diberikan, kemudian siswa baik di kelas kontrol dan kelas eksperimen diberikan posttest hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran materi tema 7 subtema 3 pembelajaran 2. Sebagai akhir kegiatan ini akan diperoleh data hasil belajar siswa. Setelah pembelajaran di kelas eksperimen yakni kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pair check selesai. Didapatkan hasil pretest dan posttest dari masing-masing kelas, yang selanjutnya digunakan untuk menguji normalitas, dan menguji hipotesis atau test. Pada penelitian ini digunakan uji parametris statisitik. Statistik Parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dihubungkan harus berdistribusi normal. Untuk

membantu perhitungannya digunakan rumus Shapiro-Wilk. Hasil perhitungan Normalitas dengan analisis SPSS 22 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Uji Normalitas Hasil Pretest dan Posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen

### Kelas Kontrol

TABEL 3. Uji Normalitas Kelas Kontrol

Hasil data	Sig
Pretest control	.059 <sup>c</sup>
Posttest control	.052 <sup>c</sup>

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan table diatas diketahui bahwa nilai sig pada pretest sebesar 0,059 dan pada posttest sebesar 0,052. Sehingga nilai > 0,05, maka data telah lolos dalam pengujian normalitas pada kelas kontrol.

### Kelas Eksperimen

TABEL 4. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Hasil data	Sig
Pretest control	.059 <sup>c</sup>
Posttest control	.052 <sup>c</sup>

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig pada pretest sebesar 0,059 dan pada posttest sebesar 0,052. Sehingga nilai > 0,05, maka data telah lolos dalam pengujian normalitas pada kelas control.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis atau uji T untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe Pair Check terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun dengan menggunakan bantuan SPSS 22 menggunakan uji t-test dengan menggunakan rumus Independent sampel test. Dengan menggunakan kriteria jika < , maka hipotesis diterima, namun jika > , maka hipotesis ditolak.

### Kelas Kontrol

TABEL 5. Kelas Kontrol

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-13.4210	12.8980	2.09233	-17.6605	-9.18158	-6.414	37	.000

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil pretest mata pelajaran tematik dengan posttest pada kelas kontrol. Sehingga terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *pair checks* dalam meningkatkan hasil nilai.

## Kelas Eksperimen

TABEL 6. Kelas Eksperimen

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest	-	10.6174	1.72238	-	-8.35222	-	37	.000
	-	11.8421	9		15.3319		6.875		
	Posttest	1			9				

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil pretest mata pelajaran tematik dengan posttest pada kelas eksperimen. Sehingga terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran pair checks dalam meningkatkan hasil nilai pada mata pelajaran tematik tema 7 di MIN 2 Kota Madiun.

Hasil uji hipotesis yang didapat yaitu  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau terdapat pengaruh dari adanya perlakuan yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pair check efektif meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun. Dibuktikan dari hipotesis penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* efektif terhadap hasil belajar tematik siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun diterima. Hasil *posttest* pada kelas V MIN 2 Kota Madiun sesudah menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* lebih baik dari nilai *pretest* sebelum menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah efektif atau tidaknya model pembelajaran *Pair Checks* terhadap hasil belajar siswa tema 7 subtema 2 pembelajaran 2 di MIN 2 Kota Madiun. Selain dilihat dari peningkatan nilai pretest dan posttest untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran pair checks juga dilakukan uji ketuntasan hasil belajar. Uji ketuntasan hasil belajar dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini mengacu pada aspek hasil belajar siswa tema 7 subtema 3 pembelajaran 2 di MIN 2 Kota Madiun. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi yang ada dilapangan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 78 siswa yang terdiri dari 39 siswa kelas eksperimen dan 39 siswa kelas kontrol. Selain itu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah disetujui oleh 2 validator.

Berdasarkan temuan penelitian, model pembelajaran *Pair Checks* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga dikemukakan dalam penelitian Ramadhan, Karmila, dkk (2018), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa berdasarkan penghitungan uji-t thitung = 3,88. Dari daftar distribusi t dengan db =  $18 - 1 = 17$  dan taraf signifikansi 5% diperoleh ttabel = 2.10. Karena thitung > ttabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan tidak sama. Dengan tercapainya indikator keefektifan tersebut berarti model pair checks berbantu media flash card efektif terhadap hasil belajar tematik siswa kelas IV SDN Kebolampang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Kuslaela (2017) dengan judul Eksperimentasi Model pembelajaran *Pair Check* pada Materi Pokok Segitiga ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik, dengan kesimpulan Peserta didik yang pembelajaran menggunakan pair check lebih baik dari pada menggunakan model konvensional. Dari analisis data aktivitas siswa dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki minat besar dalam proses pembelajaran *Pair Check*,

berdasarkan hasil analisis data dari 5 kali pertemuan diperoleh rata-rata aktivitas siswa 3.29 berada pada kategori baik. Begitupun dengan hasil analisis respon siswa menunjukkan data bahwa hampir seluruh siswa memberikan respon positif dengan rata-rata persentase berada pada kategori lebih besar sama dengan 3,5. Hal ini sejalan juga dengan Aspikal dan Hujemiati yang menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “ Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe pair check ditinjau dari berpikir kritis matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Awangpone” bahwa data yang diperoleh rata-rata hasil belajar 84,3 yang dikonversi ke nilai 4 menjadi 3,24, rata-rata aktivitas siswa 3,17 dan rata-rata respon siswa 3,6 maka didapatkan hasil analisis keefektifan sebesar 3,24. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe pair check cukup efektif ditinjau dari berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran pair check bisa menjadi model rujukan untuk digunakan di sekolah-sekolah.

Selain itu model pembelajaran pair checks dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Yuliariska, Suwatra, dkk (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran pair check dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu nilai hasil belajar IPA lebih baik dari pada nilai hasil belajar sebelum diadakan penelitian dan hasil belajar setelah diadakan penelitian yaitu disiklus I, rata-rata hasil belajar siswa yang masih mencapai 74.1 yang berada pada kategori tinggi dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal adalah 74.1%. Namun setelah beralih ke siklus II dengan melakukan perbaikan pembelajaran dan pemecahan masalah dari refleksi siklus I, maka rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebanyak 9.8 menjadi 83.9 yang berada pada kategori baik dan ketuntasan hasil belajar IPA siswa secara klasikal meningkat sebanyak 9.8% menjadi 86%. Peningkatan dari siklus I ke siklus II telah dapat memenuhi kriteria keberhasilan pelaksanaan penelitian ini berdasarkan nilai hasil belajar siswa. Hasil serupa juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014), Adanya peningkatan hasil belajar, membuktikan bahwa terjadi perubahan aspek kognitif yang terjadi pada diri siswa disebabkan karena siswa mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol, namun masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dikarenakan siswa malas dan masih bingung untuk mencatat materi yang dijelaskan oleh guru, sehingga membuat siswa merasa jenuh di kelas. Rata-rata hasil belajar di kelas eksperimen lebih meningkat karena proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih bermakna dan menyenangkan dengan menggunakan variasi model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran pair check. Hasil ini dapat dibuktikan melalui hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23 diperoleh nilai Sig (2-tailed) 0,026, ( $0,026 < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dari perhitungan tersebut dapat diperoleh bahwa model pembelajaran pair check dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Terbukti dengan hasil belajar PKn siswa pada materi kebebasan berorganisasi yang meningkat dengan nilai rata-rata posttest kelas VA sebesar 78,5 sedangkan kelas VB sebesar 72,7.

Model pembelajaran Pair Checks dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, bersikap terbuka dan mampu bekerja sama, berkompetensi serta berkomunikasi secara logis sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan bermakna. Hal ini sesuai dengan penelitian Palupiyan (2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Tipe Pairs Check untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X-7 MA Negeri Malang Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pair Check dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dibaca pada aspek motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 9,63%. Dalam interaksi peserta didik dengan guru dan peserta didik lain dalam mengikuti pembelajaran sejarah mengalami suatu peningkatan sebanyak 8,59%. Kerjasama peserta didik dengan teman sekelompok juga mengalami peningkatan sebanyak 1,82%. serta pada aspek mengerjakan soal dan tugas yang diberikan oleh guru mengalami peningkatan sebanyak 4,68%. Dari hasil angket dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Cooperative tipe Pair Check diperoleh lebih dari 50%



peserta didik termotivasi dan dari siklus I sampai siklus II ini peserta didik mengalami peningkatan motivasi dalam belajar.

Model pembelajaran *pair checks* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sri wahyuni (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *pair checks* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diebutkan berupa tes tulis. Dalam penelitian tersebut dijelaskan juga bahwa pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan model ini dapat melibatkan siswa secara aktif untuk menyelesaikan tugas dan soal yang diberikan oleh guru sehingga siswa menjadi fokus terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sari (2015) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Pair Check* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Koloid Kelas XI IPA SMA N 1 Sungai Apit Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Pair Check* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $7,18 > 1,658$ ). Selain itu, rata-rata gain ternormalisasi (N GAIN) hasil belajar peserta didik sebesar 0,77 yang termasuk kategori tinggi, dan 0,65 untuk kelas kontrol yang termasuk kategori sedang.

Hal tersebut sependapat dengan Yantiani, Ni MD dkk (2013) yang meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar materi bangun ruang dan bangun datar siswa pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Gugus IV Semapura tahun ajaran 2012/2013 pada penelitian itu disebutkan bahwa model pembelajaran *pair check* dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional. Begitu pula dengan pendapat Sari, dkk (2013), yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *pair checks* juga dapat meningkatkan keterampilan siswa kelas X. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan nilai effect size sebesar 0,513, yang berarti hasil belajar yang menerapkan model pembelajaran *pair check* efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *pair checks* dikatakan dapat meningkatkan keterampilan siswa karena dalam menggunakan pembelajaran *pair check* siswa kelas X siswa dituntut untuk belajar secara berkelompok dan berpasangan. Jadi pembelajaran secara berkelompok dan berpasangan ini dapat membantu siswa yang pasif dalam pembelajaran menjadi lebih aktif. Dengan pembagian kelompok dan pasangan ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam tiap kelompok, dimana siswa yang pandai dapat membantu atau mengajari siswa yang kurang pandai dan menekankan siswa untuk dapat mengerjakan soal dengan baik.

Model pembelajaran *pair checks* memiliki berbagai keunggulan. Pada pembelajaran yang telah dilakukan di MIN 2 Kota Madiun, dapat dilihat bahwa siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model *pair checks*, siswa sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *pair checks* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Hal ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, sehingga siswa menjadi lebih aktif saat mengikuti pembelajaran serta siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Dengan banyaknya keunggulan dari penerapan model *pair checks* di sekolah, ternyata terdapat kelemahan dari model tersebut. Salah satu kelemahan *pair check* berdasarkan temuan penelitian yaitu dalam penerapan model pembelajaran membutuhkan waktu yang lama. Hal serupa juga disebutkan oleh Huda (2014), yang menyatakan bahwa model pembelajaran *pair checks* membutuhkan waktu yang lebih banyak karena membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi kadang-kadang fungsi pembimbingan tidak berjalan dengan baik.

Dengan memperhatikan keunggulan dan kelemahan dari model pembelajaran *pair checks*, maka langkah- langkah pembelajaran harus disusun secara sistematis agar memudahkan dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya suatu model pembelajaran telah

memiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran. Pada penelitian ini langkah- langkah yang digunakan dalam menerapkan model *pair checks* yaitu 1) Bekerja berpasangan 2) Pembagian peran partner dan pelatih 3) Pelatih memberi soal, partner menjawab 4) Pengecekan jawaban 5) Bertukar peran 6) Penyimpulan 7) Evaluasi 8) Refleksi. Hal yang sama diungkapkan oleh Aqib (2015) yang menyebutkan langkah- langkah yang harus ditempuh dalam proses pembelajaran *pair checks* meliputi : (1) Bekerja berpasangan : bentuk tim dalam pasangan-pasangan dua siswa dalam pasangan itu mengerjakan soal yang pas sebab semua itu akan membantu melatih (2) Pelatih mengecek : apabila partner benar, pelatih memberi kupon (3) Bertukar peran: Seluruh partner bertukar peran dan mengulangi langkah 1-3. (4) Pasangan mengecek: seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban (5) Penegasan guru: Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *pair checks* dapat digunakan sebagai alternatif untuk membantu guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran tematik tema 7 pahlawan dalam kehidupan. Karena dalam penggunaan model *pair checks* siswa tidak hanya sekedar paham konsep yang diberikan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, dan saling berbagi ilmu pengetahuan, sehingga tidak terdapat siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk menjawab pertanyaan. Jadi dengan menggunakan metode pembelajaran *pair check* ini, efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan mampu meningkatkan kemandirian siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, pengajuan hipotesis, analisis data penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Pair Checks* efektif meningkatkan hasil belajar tematik tema 7 Pahlawan dalam Kehidupan. Dibuktikan dari hipotesis penggunaan model pembelajaran *Pair Checks* efektif terhadap hasil belajar tematik tema 7 Pahlawan dalam Kehidupan siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun diterima. Hasil posttest pada kelas V MIN 2 Kota Madiun sesudah menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* lebih baik dari nilai pretest sebelum menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* sehingga model pembelajaran *Pair Checks* efektif. Hal ini dibuktikan sig sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil pretest mata pelajaran tematik dengan posttest pada kelas kontrol. Artinya model pembelajaran *pair checks* efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun. Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V MIN 2 Kota Madiun adalah sebagai berikut:

1. Di dalam menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* dapat dijadikan alternatif untuk membantu guru dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran tematik tema 7 subtema 3 pembelajaran 2.
2. Saat menggunakan model *Pair Checks*, siswa harus dalam konsisi siap menerima pembelajaran agar materi yang diberikan dapat terfokus. Selain itu saat pembelajaran berlangsung harus bisa membagi waktu agar tidak kehabisan waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Anita, Lie. 2004. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT Grasindo
2. Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

3. Aspikal, Hujemiati. 2018. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Ditinjau dari Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Awangpone*, Jurnal Pedagogy
4. \_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Aqib, Zainal. 2015. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung : Penerbit Yrama Widya
6. Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
7. Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
8. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Esti Jayanti. 2015. *Keefektifan Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SDN Pasucen 01 Pati (Skripsi)*. Semarang : Universitas PGRI Semarang
10. Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
11. Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
12. Kuslaila, Ningsih, dkk. 2017. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Checks Pada Materi Pokok Segitiga Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik*. Jurnal Imiah Pendidikan Matematika
13. Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
14. Retnoningsih dan Suharno. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya
15. Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
16. Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
17. Sadiman, dkk. 2011. *MEDIA PENDIDIKAN Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda
18. Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
19. Sari, Iin Benilia dkk. 2012. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Pair Cheks Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 3 Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan*, Jurnal Pendidikan Matematika.
20. Sisdiknas. 2011. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
21. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
22. Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : PT Tarsito Bandung.
23. \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
24. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
25. Suprijono, Agus. 2014. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar
26. Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : PRENAMEDIA GROUP
27. Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
28. Yani, Fitri, dkk. (2015). *Penerapan Tipe Pair Checks Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal. Hal 10-12 [www.portalgaruda.org/article/328173.pdf](http://www.portalgaruda.org/article/328173.pdf) (Diakses 18 Maret pukul 8.30)

29. Yantiani, Ni Md dkk. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Pair Check Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Dan Bangun Datar Siswa Kelas IV Gugus IV Semarang*. Online. Available at <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPGSD/article/view/1188/1051> Diakses pada 10/12/2014.
30. Yuliariska, Suwatra, dkk. 2016. *Penerapan Model Pair Check Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha